



Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya

INFO PENULIS

Alfian Fauzi
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
alfianfauzi28022002@gmail.com
+6285820321806

Ajahari
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
andimariani@gmail.com
ajahari@iain-palangkaraya.ac.id

Muhammad Redha Anshari
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 1, April 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fauzi, A., Ajahari, & Anshari, M. R. (2025). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 132-138

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan inklusif, serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti bakti sosial, perayaan hari besar agama lintas keyakinan, dan diskusi lintas agama memperkuat nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan rendahnya kesadaran sebagian siswa, pihak sekolah telah menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, dan pengembangan kegiatan lintas agama untuk memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran Agama, Siswa, Implementasi, Guru Agama

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation in religious education at SMK Negeri 4 Palangka Raya. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The findings indicate that religious moderation is implemented through the integration of moderation values into the religious education curriculum, interactive and inclusive teaching approaches, as well as various religious and social activities. Activities such as community service, interfaith religious celebrations, and interfaith discussions strengthen the values of tolerance, respect for differences, and collaboration. Despite some challenges, such as limited facilities and the low awareness of some students, the school has demonstrated its commitment to creating an inclusive and harmonious environment. This study recommends improving learning facilities, providing teacher training, and developing interfaith activities to strengthen the implementation of religious moderation in schools.

Key Words: Religious Moderation, Religious Education, Students, Implementation, Religious Teachers

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi etnis, suku, bahasa, maupun agama yang dianut. Keberagaman ini menjadi salah satu simbol kekayaan bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial. Meskipun konstitusi menjadi landasan dalam kebebasan beragama, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih sering terjadi konflik bernuansa agama yang berakar pada intoleransi, radikalisme, ekstremisme yang mengatasnamakan agama itu sendiri. Konflik tersebut meliputi kasus penodaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, pendiskreditan satu komunitas terhadap komunitas lainnya, hingga tindakan terorisme dan bom bunuh diri (Tantowi et al., 2023). Untuk menghadapi tantangan ini, konsep moderasi beragama menjadi solusi yang dinilai strategis dalam membangun pemahaman agama yang lebih inklusif, toleran, dan berimbang.

Kata moderasi berasal dari istilah moderat, yang memiliki arti mengacu pada perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang. Moderasi cenderung mengarah pada sikap yang mengambil posisi di tengah, dengan pandangan yang seimbang, serta bersedia mempertimbangkan sudut pandang dari pihak lain (Nur Fadillah Tanjung et al., 2024). Moderasi beragama secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang, tanpa bersikap berlebihan atau ekstrem, serta tanpa menyalahkan agama lain. Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat, khususnya dalam hubungan antarumat beragama (Agus Gunada et al., 2023). Moderasi beragama menitikberatkan pada sikap adil dalam mengamalkan ajaran agama sekaligus mendorong umat untuk menghargai keberagaman. Konsep ini lahir dari kebutuhan untuk menciptakan keharmonisan di tengah pluralitas agama dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan jumlah pemeluk agama yang beragam, moderasi beragama bertujuan mencegah konflik dan ekstremisme melalui penguatan toleransi, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan hak-hak dan kepentingan Bersama (Lusmaniar et al., 2022). Dengan adanya pendekatan seperti ini di lingkup masyarakat, diharapkan dapat menolak ideologi yang merusak dan berpegang pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

Pendidikan menjadi salah satu institusi yang berperan penting dalam merealisasikan nilai-nilai moderasi beragama, terutama sekolah yang menjadi wadah strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa, termasuk dalam membangun sikap moderasi beragama. Hal ini didukung dengan pendapat Hasan Albana di dalam artikelnya, yang menyatakan bahwa, sekolah merupakan tempat yang strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Dengan mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antarkelompok yang berbeda, sekolah dapat berperan dalam mengurangi segregasi agama, etnis, atau ras yang masih terjadi di tengah Masyarakat (Albana, 2023). Selain itu, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan belajar. Pembelajaran agama yang berorientasi pada moderasi juga dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara inklusif, tidak hanya dari segi doktrin tetapi juga dalam praktik sosial yang menekankan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru agama, sebagai agen utama dalam pendidikan moderasi beragama, harus mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan sikap saling menghargai di antara siswa. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Hafizh Idri Purbajati, yang menyatakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah, karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memiliki kedekatan tertentu dengan mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik yang bertugas mengarahkan siswa menuju pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan (Purbajati, 2020).

Sebagai bagian dari dunia pendidikan yang memiliki keberagaman latar belakang keagamaan maupun budaya, SMK Negeri 4 Palangka Raya telah berupaya menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa nilai-nilai moderasi beragama telah diimplementasikan ke berbagai aspek kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Beberapa indikasi kegiatan yang mendukung, antara lain kegiatan seperti bakti sosial dan gotong royong yang melibatkan siswa dari berbagai elemen agama tanpa memandang status masing-masing. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama dalam keberagaman serta menumbuhkan sikap saling peduli dan menghargai satu sama lain. Disamping itu, sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merayakan hari besar agama mereka, baik

melalui peringatan di lingkungan sekolah maupun dengan memberikan izin khusus bagi siswa yang menjalankan ibadah tertentu. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan beragama yang dijamin dalam konstitusi serta memperkuat toleransi antar umat beragama. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana implementasi moderasi beragama dilakukan dalam pembelajaran agama di sekolah ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengkaji sejauh mana moderasi beragama telah diterapkan di dalam pembelajaran agama pada tingkat pendidikan menengah, khususnya di SMK Negeri 4 Palangka Raya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik sekaligus termotivasi untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya", sebagai kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang berorientasi pada sikap moderat dan toleran.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi (Bahroni & Asmuni, 2024). Sementara itu, metode studi kasus yang digunakan, karena pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan bersifat intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek penelitian, baik berupa program, peristiwa, aktivitas, maupun aspek lainnya, dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai hal tersebut (Fadli, 2021).

Adapun untuk subjek penelitian ini terdiri dari 3 guru agama yang mengajar di SMK 4 Palangka Raya, yang memiliki latar belakang agama Islam, Kristen, dan Hindu. Selain itu beberapa siswa juga dilibatkan sebagai informan untuk mendapatkan dari peserta didik terkait implementasi moderasi beragama. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data yang didasarkan atas korelevanan dengan responden, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kriteria penelitian.

Tahapan penelitian awal dilakukannya observasi secara langsung yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika keberagaman yang terjadi di sekolah. Kemudian wawancara mendalam dilakukan pada saat penelitian dimulai kepada guru agama Islam, Kristen dan Hindu serta beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman terkait implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran. Dilanjutkan dengan pengambilan dokumentasi meliputi dokumen-dokumen terkait, seperti RPP, kebijakan sekolah, foto dan catatan dari kegiatan yang mencerminkan moderasi beragama. Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup signifikan dan komprehensif tentang bagaimana moderasi diimplementasikan dalam pembelajaran di SMK Negeri 4 Palangka Raya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SMK 4 Palangka Raya

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, serta mendorong toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan. Konsep ini penting karena dapat menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam, baik dalam aspek agama budaya maupun sosial. Didukung dengan pendapat Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menegaskan Moderasi Beragama mengajarkan untuk berpikir dan bertindak dengan bijaksana, tanpa terjebak pada fanatisme terhadap satu pandangan keagamaan tertentu, melainkan tetap menghormati dan mempertimbangkan pandangan keagamaan dari orang lain atau kelompok lain (W, 2022). Oleh karena itu, moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar terciptanya lingkungan yang harmonis dan toleran.

Sekolah merupakan tempat yang dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak muda. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Siti Mariani yang menyatakan, dalam dunia pendidikan, sikap moderasi perlu ditanamkan kepada peserta didik mengingat keberagaman yang ada, terutama dalam hal perbedaan keyakinan agama. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi sangat penting agar

peserta didik mampu menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada (Mariani, 2023). Peserta didik yang merupakan generasi penerus akan menjadi pilar utama dalam melanjutkan pembangunan. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan berbagai keterampilan. Tidak hanya dibutuhkan kecakapan intelektual, yang tercermin dalam kemampuan bernalar dan menganalisis, tetapi juga kompetensi moral yang tercermin dalam perilaku yang selaras dengan aturan, norma, nilai kepribadian, serta identitas bangsa (Siregar et al., 2024). Sebagai institusi pendidikan, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk guru dan siswa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Selain itu, sekolah sebagai sarana tempat pertemuan bagi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari segi budaya, suku, hingga agama. Penerapan moderasi beragama di sekolah menjadi satu langkah penting, yang diharapkan kedepannya generasi muda dapat tumbuh menjadi individu toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Sekolah harus menjadi tempat utama dalam membangun budaya moderasi beragama yang kuat dan berkelanjutan.

Di SMK Negeri 4 Palangka Raya, Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama mencerminkan upaya sekolah dalam membangun sikap inklusif dikalangan siswa. berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 guru Agama yang mewakili agama kristen, Hindu, dan Islam, terdapat beberapa bentuk implementasi moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran agama di sekolah ini.

a. Pengajaran Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pembelajaran Agama

Salah satu aspek utama dari implementasi moderasi beragama di SMK Negeri 4 Palangka Raya adalah pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pembelajaran agama. Hal ini juga merupakan salah satu kontribusi pemerintah di ranah pendidikan dalam menggalakan nilai-nilai moderasi terutama di sekolah-sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Edy Sutrisno yang mengatakan, sekolah sejatinya berperan sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, menyampaikan pesan agama secara damai, serta menebarkan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Peran ini tercermin dalam kurikulum yang dirancang dengan orientasi pada moderasi beragama sebagai landasan utamanya (Sutrisno, 2019).

Adapun dari berbagai kurikulum yang masih dalam naungan moderasi beragama diantaranya, Guru Agama Kristen menjelaskan bahwa dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, terdapat materi yang menekankan nilai-nilai kasih, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru Agama Hindu menambahkan bahwa dalam ajaran Hindu mengajarkan bahwa semua manusia adalah satu kesatuan dan saling menghormati satu sama lain. Sementara itu, Guru Agama Islam menekankan bahwa dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terdapat nilai moderasi beragama yang berakar pada ajaran wasathiyah atau sikap pertengahan, yang menghindari ekstremisme dan mengutamakan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

b. Melalui Pendekatan Pembelajaran Yang Interaktif dan Inklusif

Selain melalui kurikulum, implementasi moderasi beragama juga dilakukan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Guru agama Kristen menerapkan pendekatan berbasis diskusi dan studi kasus, di mana siswa diajak untuk berdialog tentang berbagai isu keberagaman dan toleransi. Guru agama Hindu menggunakan metode ceramah dan refleksi, di mana siswa diberikan ruang untuk merenungkan pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama mereka. Guru agama Islam menambahkan bahwa ia sering menggunakan kisah keteladanan dari Nabi Muhammad dan para sahabat yang menunjukkan bagaimana mereka hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan damai dan penuh rasa hormat. Beragam pendekatan ini, mulai dari diskusi, studi kasus, ceramah, refleksi, hingga penggunaan cerita inspiratif, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara holistik kepada siswa tanpa adanya paksaan dalam mengutarakan pemikiran mereka dengan didiskusikan bersama-sama. Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Firmanda Taufiq dan Ayu Maulida Alkholid, bahwa dalam upaya moderasi, pendekatan yang digunakan berlandaskan sikap ramah dan santun, yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan menanamkan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi berfokus pada praktik nyata, yaitu memperkuat keterhubungan antara agama dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat setempat. Dalam hal ini, agama berperan sebagai ruh kehidupan yang tetap fleksibel dalam menerima keberagaman budaya, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, seseorang yang moderat mampu berdialog secara terbuka dengan budaya lokal tanpa sikap antipati, seraya menjaga prinsip-prinsip syariat agama (Taufiq & Alkholid, 2021).

c. Kegiatan Keagamaan dan Sosial dalam Menunjang Moderasi Beragama

Tidak hanya dalam pembelajaran formal di kelas, implementasi moderasi beragama di SMK Negeri 4 Palangka Raya juga didukung melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Interaksi keagamaan dan kegiatan sosial yang mereka lakukan dengan latar individu yang berbeda menjadikan mereka lebih peka dan menerima secara positif terhadap perbedaan di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang akan mereka bawa ketika nantinya berbaur dengan masyarakat. Siswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan harmoni di lingkungan masyarakat yang majemuk.

Salah satu bentuk kegiatan yang diterapkan adalah partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi, siswa dari berbagai agama turut serta membantu dalam kepanitiaan dan pelaksanaan acara, meskipun mereka tidak ikut dalam ritual ibadahnya. Begitu pula dalam perayaan Natal atau Hari Raya Nyepi, siswa dari agama lain tetap dilibatkan dalam kegiatan sosial yang menyertainya, seperti bakti sosial dan penggalangan dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Sunardi dan Jamiludin di SMA Negeri Bareng Jombang siswa dengan hasil penelitian, SMA Negeri Bareng menyelenggarakan perayaan hari-hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan serta menghargai keberagaman budaya dan keyakinan yang ada (Sunardi&Jamiludin, 2024).

Selain itu, pihak sekolah juga ikut berpartisipasi mendukung moderasi beragama dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing serta memberikan dispensasi bagi yang memerlukannya. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dengan membangun kesadaran bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan sesuatu yang harus dijaga dan dihormati bersama.

2. Faktor pendukung dan penghambat Impelementasi Moderasi Beragama di SMK Negeri 4 Palangka Raya

Keberhasilan impelementasi moderasi beragama di sekolah tentu tidak lepas dari peranan pihak pihak yang dibelakangnya, salah satunya sekolah. Dari hasil wawancara terhadap semua guru agama, menyatakan bahwa pihak sekolah sangat terbuka terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Sekolah memberikan izin bagi siswa untuk menjalankan ibadah, serta mendukung inisiatif yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi beragama, juga mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif, seperti diskusi lintas agama dan forum kebersamaan, di mana siswa dapat bertukar pikiran dan belajar tentang nilai-nilai kebaikan yang ada dalam agama lain. Tujuan dari dialog adalah untuk menciptakan keharmonisan, memperkuat rasa toleransi, mengasah keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan pengertian di antara individu. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong integrasi dan kehidupan yang damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hans Kung, yang dikutip oleh GantherGebhardt, perdamaian antar bangsa tidak dapat tercapai tanpa adanya perdamaian antar agama, dan perdamaian antar agama hanya dapat terwujud melalui dialog yang konstruktif di antara agama-agama tersebut (Asis et al., 2023). Guru agama Kristen menyatakan bahwa forum-forum ini sangat efektif dalam membangun pemahaman yang lebih luas di antara siswa, menghilangkan prasangka, dan menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan sikap moderat di antara siswa.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan. Guru agama Hindu dan Islam sama-sama menyoroti bahwa tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran agama membuat kegiatan ibadah dan diskusi agama menjadi kurang maksimal. Saat ini, kegiatan keagamaan masih dilakukan di ruang yang bergabung dengan kegiatan lain, sehingga kadang-kadang fokus siswa sering terbagi. Diluar daripada itu, meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap yang baik dan toleran dalam menunjang implementasi moderasi beragama, masih ada segelintir siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya moderasi beragama. Beberapa siswa masih memiliki pola pikir eksklusif terhadap agamanya sendiri dan kurang terbuka terhadap keberagaman di sekitarnya. Oleh karena itu, guru agama menekankan perlunya pendekatan yang lebih aktif dalam membangun kesadaran siswa, baik melalui

kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif maupun melalui bimbingan konseling dan kegiatan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat menerapkan beberapa strategi, seperti menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk pembelajaran agama, termasuk ruangan yang memadai untuk semua mata pelajaran agama. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan pelatihan bagi guru dalam mengajarkan moderasi beragama secara lebih efektif, serta memperbanyak kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, SMK Negeri 4 Palangka Raya menunjukkan komitmennya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Implementasi moderasi beragama di sekolah ini bukan hanya sebatas teori, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus meningkatkan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif, sekolah dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lain dalam membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman yang seimbang dalam beragama.

D. Kesimpulan

Keberagaman di Indonesia, baik dari segi etnis, agama, maupun budaya, memerlukan upaya untuk menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama muncul sebagai konsep strategis untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan berimbang, terutama di dunia pendidikan. Pendidikan, termasuk pembelajaran agama, menjadi sarana efektif dalam membangun sikap moderat di kalangan siswa. SMK Negeri 4 Palangka Raya telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum, metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang menunjang. Faktor pendukung keberhasilan implementasi ini adalah dukungan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, kebijakan yang inklusif, serta kolaborasi antar siswa lintas agama. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kesadaran sebagian siswa yang masih rendah terhadap pentingnya moderasi beragama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan fasilitas, pelatihan bagi guru, dan kegiatan lintas agama yang lebih aktif. Dengan berbagai langkah yang telah dan akan dilakukan, SMK Negeri 4 Palangka Raya menjadi model dalam membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan berkarakter moderat.

E. Referensi

- Agus Gunada, I. W., Ardika Yasa, I. M., Arta Wiguna, I. B. A., Yoga Pramana, I. B. K., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Aditya Mudita, I. M. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41–55. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2097>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Asis, A., Riawarda, A., & Said, R. A. R. (2023). Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 97–108. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3229>
- Bahroni, B., & Asmuni, A. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3, 31–41. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.109>
- Fadli, M. R. (2021). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Lusmaniar, Oksilia, Novita, D., Syamsuddin, H. K. T., Missdiani, & Jali, S. (2022). Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong*, 1(2), 31–37.
- Mariani, S. (2023). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi dalam Pergaulan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Swasta Perguruan Buddhi Tangerang Banten. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*, 13(1), 25–32. <https://doi.org/10.69835/sati.v13i1.267>

- Nur Fadillah Tanjung, Muhammad DirarNasution, Ilham Soleh Silitonga, & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. In *Indo-MathEdu Intellectuals Journal (Vol. 5, Issue 3)*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11(September), 182. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->
- Siregar, R. A., Wijaya, C., &Daulai, A. F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.29210/1202423628>
- Sulaiman, W. (2022). Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704-14.
- Sunardi, &Jamiludin. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. 1(2).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tantowi, N., Nafi, I., &Kodir, F. A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam IAIN Syeckhnurjati Cirebon Pendahuluan Moderasi agama dalam Islam tidak terlepas dari teori moderasi (Tawasuth) dalam Islam . *Adapun penguatan mod.* 3(2), 452-460.
- Taufiq, F., &Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134-147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>